

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan IPS di sekolah dasar adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah (GBPP SD 1994). Melihat ruang lingkup Pendidikan IPS tersebut sebagai konsekuensi logisnya adalah dalam mengembangkan mata pelajaran Pendidikan IPS di sekolah dasar bersifat terpadu. Keterpaduan tersebut harus nampak mulai dari perencanaan, pelaksanaan atau proses belajar mengajar, dan evaluasinya.

Seperti halnya mata pelajaran lain bahwa setiap mata pelajaran mempunyai tujuan, maka Pendidikan IPS juga memiliki tujuan. Tujuan Pendidikan IPS adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi siswa tidak dapat ditempuh melalui satu aspek saja, namun meliputi berbagai aspek kehidupan manusia yang dapat dijadikan dasar bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar dalam rangka pencapaian tujuan tersebut. Dengan perkataan lain keterpaduan dalam mengembangkan bahan ajar merupakan hal yang mutlak untuk mencapai tujuan Pendidikan IPS.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan IPS tersebut para guru sekolah dasar banyak mengalami kendala, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat

eksternal. Kendala yang bersifat internal adalah kendala yang berasal dari dalam guru itu sendiri dalam arti tingkat kualitas guru yang belum memadai. Berkaitan dengan masalah ini pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan kualitas guru antara lain melalui program penyetaraan D2 PGSD. Dengan disetarakannya guru-guru sekolah dasar setara D2 diharapkan akan terjadi peningkatan kinerja guru yang pada gilirannya nanti akan meningkat pula output yang akan dihasilkan. Sedangkan kendala yang bersifat eksternal adalah kendala yang berasal dari luar diri guru. Salah satu bentuk kendala yang dihadapi oleh guru-guru sekolah dasar adalah sistem evaluasi.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang diberlakukan dan dikembangkan adalah evaluasi tradisional yang bersifat uniform dan berlaku sama pada satu kawasan tertentu. Di setiap lingkungan Kantor Kecamatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengakhiri kegiatan belajar mengajar pada catur wulan tertentu dilaksanakan evaluasi bersama. Dalam evaluasi tersebut bentuk soal, isi soal atau materi yang ditanyakan, waktu pengerjaan, dan kriteria penilaiannya adalah sama. Guru-guru kelas pada umumnya tidak dilibatkan dalam pengadaan soal-soal tersebut.

Di lingkungan sekolah dasar pada umumnya para guru sudah terkondisi untuk selalu berupaya agar para siswanya berhasil mengerjakan THB (tes hasil belajar) dengan baik pada setiap akhir catur wulan. Keberhasilan dalam menempuh THB ditandai dengan pencapaian nilai yang baik. Nilai yang diperoleh para siswanya akan mempengaruhi kredibilitas baik guru maupun lembaganya.

Substansi dari soal-soal atau materi yang diujikan dalam THB tidak dibuat oleh guru yang bersangkutan, namun sudah merupakan barang jadi dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Para guru tinggal mengambil paket soal THB di Kantor Kecamatan Pendidikan dan Kebudayaan setempat. Substansi soal (tes) tersebut hanya menguji kemampuan mengingat atau menghafal fakta-fakta atau kognitif saja, sedang aspek afektif dan psikomotori terabaikan. Kondisi seperti ini dimungkinkan karena hal-hal antara lain sebagai berikut : 1) pada umumnya anggota masyarakat beranggapan bahwa kualitas pendidikan pada sekolah tertentu diukur dengan hasil THB yang berupa angka-angka. 2) pengambilan keputusan yang berkenaan dengan keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan semata-mata didasarkan pada nilai/angka yang didapat dari evaluasi yang bersifat tradisional tersebut.

Akibat buruk yang timbul sebagai konsekuensi dari keadaan ini adalah : Pertama, guru menjadi pasif, kurang kreatif dalam mengembangkan bahan ajar. Kedua, sehubungan soal-soal THB merupakan "barang jadi", maka kemampuan guru untuk mengembangkan evaluasi cara baru (modern) menjadi tidak berkembang. Ketiga, oleh karena para guru kelas kecenderungannya berorientasi pada keberhasilan siswanya dalam mengerjakan soal-soal THB, maka akibatnya para guru kelas lalai dalam mengemban tugas pokoknya yaitu membawa siswanya untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian tujuan Pendidikan IPS menjadi terbengkelai, dan akibat yang paling parah adalah sulit diketemukan sosok guru Pendidikan IPS yang ideal.

Bentuk evaluasi yang dapat menunjang tercapainya tujuan Pendidikan IPS adalah bentuk evaluasi yang mampu mengungkap ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi yang dikembangkan dan diberlakukan sekarang kurang memberikan suasana yang kondusif untuk ketercapaian tujuan Pendidikan IPS. Dikatakan kurang kondusif karena substansi soal-soal THB hanya mengukur kemampuan ranah kognitif saja, dan cenderung mengabaikan ranah afektif dan psikomotor. Bentuk evaluasi seperti tersebut memaksa guru berpaling dari idealisme pendidikan ke pola mencari nilai yang berupa angka-angka, walaupun nilai/angka itu bersifat semu karena nilai/angka tinggi belum merupakan jaminan bahwa kemampuannya juga tinggi atau dengan perkataan lain nilai/angka belum menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

Pada dasarnya evaluasi tradisional yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan IPS tidak mampu mengungkap kemampuan siswa secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Oleh karena itu perlu diupayakan cara atau bentuk lain sebagai pendamping atau pelengkap dari evaluasi tradisional. Bentuk evaluasi yang ditawarkan adalah evaluasi nontes bentuk observasi. Diharapkan dengan menggunakan evaluasi nontes bentuk observasi dapat mendorong ke arah pencapaian tujuan Pendidikan IPS secara utuh dan menyeluruh, sehingga pada akhirnya akan terjadi peningkatan kualitas kegiatan mengajar Pendidikan IPS.

B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Perumusan Masalah

Tujuan Pendidikan IPS meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari keseluruhan aspek tersebut peneliti menitikberatkan pada aspek afektif dan psikomotor dengan tidak meninggalkan aspek kognitifnya. Hal itu sesuai dengan Pedoman Penilaian di Sekolah Dasar (1994 : 4) *penilaian harus mencakup proses dan hasil belajar siswa di sekolah yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan yang telah direncanakan dalam kurikulum yang berlaku*. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut diperlukan evaluasi yang mampu mengungkap aspek-aspek proses dan aspek-aspek hasil dari suatu kegiatan tertentu seperti yang diharapkan oleh kurikulum tersebut. Untuk itu perlu adanya pemberlakuan evaluasi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tersebut dalam hal ini evaluasi bentuk tes dan nontes. Dalam hal mengukur keberhasilan aspek afektif dan psikomotor peneliti mengembangkan sebuah model evaluasi yaitu evaluasi nontes bentuk observasi, sesuai dengan judul penelitian yaitu "Pengembangan Model Evaluasi Nontes Bentuk Observasi Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan IPS". Berdasarkan hal tersebut permasalahan dalam penelitian ini adalah "*Dapatkah model evaluasi nontes bentuk observasi dikembangkan sebagai model evaluasi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah dasar?*". Berdasarkan permasalahan tersebut dikembangkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pengembangan model evaluasi nontes bentuk observasi pada proses kegiatan dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan IPS di Kelas IV Sekolah Dasar ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi nontes bentuk observasi pada hasil kegiatan dalam kegiatan belajar mengajar di Kelas IV Sekolah Dasar ?
3. Bagaimana pendapat guru tentang penerapan evaluasi nontes bentuk observasi kegiatan belajar mengajar Pendidikan IPS di Kelas IV Sekolah Dasar ?
4. Bagaimana pendapat siswa tentang penerapan evaluasi nontes bentuk observasi pada kegiatan belajar mengajar Pendidikan IPS di Kelas IV Sekolah Dasar ?

C. Tujuan Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah educational action research (Hopkins, 1993). Langkah pertama kegiatan model ini, diawali dengan melakukan studi pendahuluan. Temuan dari hasil studi pendahuluan ini kemudian dilakukan refleksi bersama guru dan meneliti untuk menentukan langkah-langkah kegiatan selanjutnya hingga tujuan penelitian tercapai.

Pada dasarnya penelitian tindakan mempunyai dua tujuan utama, yakni untuk meningkatkan dan melibatkan. Penelitian tindakan bertujuan untuk meningkatkan tiga hal, yaitu :

1. peningkatan praktik ;
2. peningkatan (atau pengembangan profesional) pemahaman praktik oleh praktisinya ; dan

3. peningkatan situasi tempat pelaksanaan praktik (Grundy dan Kemmis, 1982 : 84).

Menurut Suwarsih Madya (1994) tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk mengubah perilaku peneliti, perilaku orang lain, dan atau mengubah kerangka kerja, organisasi, atau struktur lain, yang pada gilirannya akan menghasilkan perubahan pada perilaku peneliti-peneliti dan atau perilaku orang lain. Dengan demikian penelitian tindakan dimaksudkan untuk meningkatkan praktik tertentu.

Tujuan utama dari pengembangan model evaluasi nontes bentuk observasi ini adalah "*mengembangkan model evaluasi nontes bentuk observasi dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan IPS di kelas IV Sekolah Dasar*". Tujuan utama tersebut didekati melalui tujuan-tujuan khusus, yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penerapan evaluasi nontes bentuk observasi pada *proses kegiatan* dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan IPS di Kelas IV Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan penerapan evaluasi nontes bentuk observasi pada *hasil kegiatan* dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan IPS di Kelas IV Sekolah Dasar.
3. Mendeskripsikan pendapat guru tentang penerapan evaluasi nontes bentuk observasi pada kegiatan belajar mengajar Pendidikan IPS di Kelas IV Sekolah Dasar.

4. Mendeskripsikan pendapat siswa tentang penerapan evaluasi nontes bentuk observasi pada kegiatan belajar mengajar Pendidikan IPS di Kelas IV Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh. Manfaat tersebut adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap upaya mencapai tujuan Pendidikan IPS secara utuh yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotor.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan berharga terhadap upaya peningkatan kualitas pengajaran Pendidikan IPS di sekolah dasar.

Disamping hal tersebut diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berbagai pihak di antaranya :

- a. Bagi guru-guru sekolah dasar, hasil penelitian ini akan membangkitkan motivasi untuk menggunakan evaluasi nontes bentuk observasi dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan IPS.
- b. Bagi Kepala SD dan Pengawas TK/SD khususnya Kecamatan Wonosari, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berkenaan dengan keberhasilan pendidikan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat merupakan dasar untuk menelaah, mengkaji permasalahan dalam ruang lingkup yang lebih dalam dan lebih tajam.

E. Deskripsi Konsep

Untuk kepentingan penelitian dan menghindari salah konsep dan salah pengertian, perlu diberikan deskripsi konsep agar penelitian ini tepat sasaran dan tepat guna. Untuk itu penulis berikan batasan istilah dan batasan ruang lingkup yang diteliti.

1. **Pengembangan model**, adalah suatu kegiatan yang berupaya mengembangkan suatu bentuk model kegiatan tertentu. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan guru untuk menerapkan evaluasi hasil belajar siswa dalam proses dan hasil kegiatan.
2. **Teknik nontes bentuk observasi**, adalah bentuk evaluasi hasil belajar terhadap proses kegiatan yang berupa diskusi/kerja kelompok dan pelaporan hasil diskusi/kerja kelompok, dan terhadap hasil kegiatan yang berupa denah/-gambar atau grafik dengan menggunakan blangko yang berisi aspek-aspek sebagai sasaran evaluasi. Teknik nontes ini mengukur aspek-aspek yang dapat diamati secara konkrit pada diri siswa, baik individu maupun kelompok. Aspek-aspek yang diukur dalam proses kegiatan meliputi : memberikan pendapat untuk pemecahan masalah, memberikan tanggapan terhadap pendapat siswa lain, menghormati pendapat siswa lain, motivasi dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab sebagai anggota, alur pikiran, kelengkapan informasi, keterkaitan antara beberapa

informasi, pemilihan bahasa/kata-kata, dan penghayatan/kesungguhan. Sedang aspek-aspek yang diukur dalam hasil kegiatan meliputi : kemenarikan, kebermaknaan, keterkaitan dengan tema, dan kejelasan pesan.

3. **Proses belajar mengajar**, adalah suatu kegiatan yang mewujudkan suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa sehingga diskusi/kerja kelompok dan presentasi dapat berlangsung. Dengan berlangsungnya diskusi/kerja kelompok serta presentasi guru dapat melakukan kegiatan evaluasi nontes bentuk observasi.
4. **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**, adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan/disajikan di Sekolah Dasar mulai kelas III sampai dengan kelas VI. Tujuan mata pelajaran ini untuk memberi bekal pengetahuan dan keterampilan dasar kepada siswa yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.